

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan Ibu. Secara umum terjadi penurunan kematian Ibu selama periode 1991-2015 tetapi tidak berhasil mencapai target SDGs. Hasil supas tahun 2015 memperlihatkan angka kematian Ibu tiga kali lipat dibandingkan target SDGs. Jumlah kematian Ibu menurut provinsi tahun 2018-2019 terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian Ibu di Indonesia. Pada tahun 2019, penyebab kematian Ibu terbanyak adalah pendarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Indikator Angka Kematian Ibu (AKI) menggambarkan besarnya risiko kematian Ibu dalam satu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Jumlah kematian Ibu tahun 2019 berdasarkan pelaporan profil kesehatan Kabupaten/Kota sebanyak 684 kasus atau 74,19 per 100.000 KH, menurun 16 kasus dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 700 kasus. Penyebab kematian Ibu masih di dominasi oleh 33,19% pendarahan, 32,16% hipertensi dalam kehamilan 3,36% infeksi, 9,80% gangguan sistem peredaran darah (jantung, 1,75% gangguan metabolik dan 19,74% penyebab lainnya. Adapun 10 Kabupaten/Kota dengan kematian Ibu

tertinggi, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung, Kota Depok, Kabupaten Cirebon dan Kota Bandung. Kematian Ibu sebanyak 684 orang terjadi pada Ibu hamil sebanyak 18,7%, Ibu bersalin sebanyak 22,95% dan Ibu nifas sebanyak 48,2%. Kematian Ibu berdasarkan kelompok umur <20 tahun sebesar 9,9%, kelompok umur 20-34 tahun sebesar 54,82% dan >35 tahun sebesar 31,72% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Kematian Ibu di Kota Bandung terjadi 29 kasus kematian Ibu sepanjang tahun 2019. Jumlah kematian Ibu di tahun 2019 tidak berbeda dengan jumlah kematian Ibu di tahun sebelumnya. Terdapat beragam penyebab kematian Ibu di Kota Bandung tahun 2019. Penyebab kematian Ibu antara lain pendarahan (11 kasus), hipertensi pada kehamilan (6 kasus), gangguan sistem peredaran darah (3 kasus), gangguan metabolik (1 kasus), serta terdapat 8 kasus dengan penyebab lainnya. Kecamatan dengan jumlah kematian terbanyak berturut-turut ada di Kecamatan Regol (6 Kasus), Cidadap (5 kasus), Coblong (4 Kasus) (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2019). Berdasarkan data hasil Dinas Kesehatan (2020), jumlah kematian Ibu di kecamatan regol terdapat 1 kasus di Puskesmas Moch.Ramdan, Kecamatan Coblong 1 kasus di Puskesmas Puter.

Salah satu penyebab pendarahan pada persalinan adalah anemia defisiensi zat besi. Anemia adalah suatu kondisi dimana tubuh tidak memiliki cukup sel darah merah yang sehat untuk membawa oksigen yang cukup ke jaringan tubuh (Pratiwi dan Safitri, 2021). Anemia defisiensi besi pada Ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Pendarahan berhubungan erat dengan status gizi ibu. Pendarahan yang tidak terkontrol menyumbang sekitar 20%-25% kematian ibu sehingga merupakan risiko yang paling serius. Untuk mencegah terjadinya konsidi tersebut dibutuhkan pelayanan kesehatan yang memadai, tentunya harus ada kesadaran ibu akan pentingnya gizi yang baik. Ibu yang mengalami malnutrisi tidak hanya berisiko terancam jiwanya tapi juga terhadap keselamatan janin yang dikandungnya. Wanita yang bersikeras hamil saat status gizinya buruk akan menghadapi risiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah, sampai dengan kematian bayi.

Pada pendarahan dapat disebabkan karena kurangnya zat besi. Dalam mineral terdapat mineral mikro yang terlibat dalam proses biologis dan fisiologis di dalam tubuh, antara lain : zat besi (Fe), kobalt (Co), mangan (Mn), tembaga (Cu), iodium/yodium (I), seng/zinc (Zn), mangan (Mn) dan selenium (Se), (Mardalena, 2017).

Tubuh menggunakan zat besi untuk membuat hemoglobin, protein dalam sel darah merah yang membawa oksigen ke jaringan tubuh. Selama kehamilan tubuh membutuhkan dua kali lipat jumlah zat besi ini untuk membuat lebih banyak darah memasok oksigen ke bayi. Jika tidak memiliki cukup simpanan zat besi, maka tubuh dapat mengalami anemia defisiensi besi (Liu *et al.*, 2013 dalam Pratiwi dan Safitri, 2021).

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% Ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada Ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun. Untuk mencegah anemia setiap Ibu hamil

diharapkan mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan. Pemberian TTD pada Ibu hamil di Indonesia tahun 2019 adalah

64,0%. Angka ini belum mencapai target renstra tahun 2019 yaitu 98%. Cakupan pemberian TTD pada Ibu hamil menurut provinsi tahun 2019, Jawa Barat berada di urutan ke 10 dengan 87,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Sementara pemberian TTD pada Ibu hamil menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019 dengan cakupan tertinggi yaitu Kabupaten Subang (131,65%) dan yang terendah Kota Bekasi (82,06%), Kota Bandung dengan angka (93,50%) (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Pencegahan dan penanggulangan anemia pada Ibu hamil di Kota Bandung dilaksanakan dengan mendistribusikan tablet Fe pada Ibu hamil trimester I yaitu mereka yang mendapat 30 tablet dan Fe 3 yaitu mereka yang mendapat 90 tablet selama masa kehamilan. Pemberian tablet Fe 1 tahun 2019 diberikan kepada sekitar 42.3900 Ibu hamil atau sebesar 96,12% dari sasaran Ibu hamil. Cakupan pemberian tablet Fe 3 pada Ibu hamil sebesar 92,53% (40.808 Ibu hamil). Cakupan Fe1 maupun Fe3 menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya. Cakupan pemberian Fe1 mengalami penurunan sebesar 0,87% dan 2,21% untuk Fe3 dibandingkan 2018 lalu (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2019).

Melalui program pemberian tablet Fe ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian anemia pada Ibu hamil sehingga angka pendarahan saat bersalin dapat menurun. Namun, penerapan program ini masih belum mampu menurunkan angka anemia pada Ibu hamil, hal ini dapat terjadi salah satunya karena kebanyakan Ibu hamil menolak atau tidak mematuhi anjuran untuk mengkonsumsi suplemen zat besi karena berbagai alasan, misalnya berkaitan dengan efek samping tablet zat besi (Maulina., Ramadhani, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chalik dan Hidayati (2019) sebagian alasan ketidakpatuhan disebabkan karena lupa minum obat, efek samping pada

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti juga dalam hal berpikir ilmiah sesuai ilmu yang di dapatkan.